

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab kematian utama pada anak usia kurang dari lima tahun (balita) terutama di negara berkembang. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan tantangan besar bagi sistem kesehatan di negara berkembang karena morbiditas dan mortalitas yang tinggi. (Kumar, et al. 2015).

Menurut World Health Organization pada Tahun 2016, penderita ISPA berjumlah 59.417 yang merupakan anak-anak dan diperkirakan bahwa di Negara berkembang berkisar 40-80 kali lebih tinggi dari Negara maju (Aprilia, 2019). Berdasarkan data Riskesdas (2018) prevalensi kejadian ISPA di Indonesia adalah 9,3% dengan jumlah balita yang menderita ISPA sebanyak 13,8%. kejadian ISPA tertinggi terdapat di lima provinsi yaitu Provinsi Papua, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Aceh, dan Provinsi Kalimantan Barat. Prevalensi ISPA di Kalimantan Timur menduduki peringkat ke-24 dari 34 provinsi di Indonesia.

Berdasarkan data dari studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Balikpapan pada tahun 2021, ISPA menempati peringkat pertama (60.126 kasus) pada tahun 2018, peringkat ke-tiga (28.934 kasus) pada tahun 2019, dan peringkat ke-lima (6.310 kasus) pada tahun 2020. Walaupun mengalami penurunan, cakupan penemuan ISPA balita di Kota Balikpapan

masih cukup tinggi melampaui target nasional (70%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi ISPA pada balita diantaranya, faktor internal (jenis kelamin, usia, status gizi balita, status imunisasi, riwayat BBLR) dan faktor eksternal (kepadatan hunian, ventilasi kurang memadai, paparan asap, tingkat pengetahuan ibu, dan perilaku). Balita dengan malnutrisi lebih beresiko terserang ISPA karena daya tahan tubuh yang lemah. Balita yang terserang infeksi cenderung tidak memiliki nafsu makan dan berakibat pada kekurangan gizi (Sunarni, 2017). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 terhadap balita usia 0-59 bulan, menyatakan bahwa persentase gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar di Provinsi Kalimantan Timur didapatkan hasil presentase gizi buruk sebanyak 3,2% sedangkan presentasi gizi kurang sebanyak 11,5%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan sebesar 3,8% dan persentase gizi kurang sebesar 14,0% (Risksedas, 2018).

Status gizi dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor yang memengaruhi status gizi secara tidak langsung meliputi kondisi lingkungan, kondisi ekonomi, dan pola asuh ibu. Sedangkan faktor yang memengaruhi status gizi secara langsung adalah asupan gizi, riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan penyakit infeksi (Suyatmi, et al. 2017). Sebagai respon tubuh akibat adanya infeksi yang disebabkan oleh agen

penyebab infeksi seperti bakteri dan virus, tubuh akan menstimulasi respon imun. Stimulasi respon imun ini akan meningkatkan kebutuhan energi. Disamping itu, tubuh cenderung kehilangan cadangan energi dan protein, juga terjadi penurunan asupan gizi sehingga beresiko mengalami malnutrisi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ranny, dkk (2012) yaitu tentang hubungan antara status gizi kurang dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisa terhadap 54 balita disimpulkan bahwa balita dengan status gizi kurang memiliki resiko 10,947 kali lebih besar terserang ISPA dibandingkan balita dengan status gizi baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisni (2020) yang menunjukkan bahwa dari 96 responden didapatkan hasil bahwa balita dengan status gizi kurang sebagian besar pernah mengalami ISPA (77,5%) sedangkan balita dengan status gizi baik sebagian besar tidak mengalami ISPA (51,8%). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara status gizi dengan kejadian ISPA.

Terjadinya kurang gizi pada balita dapat menurunkan daya tahan tubuh yang kemudian akan mengakibatkan tubuh lebih mudah terserang penyakit infeksi. Selain itu, kekurangan gizi yang diakibatkan oleh kurangnya asupan protein juga dapat mengganggu metabolisme vitamin dan mineral yang berperan sebagai anti oksidan tidak dapat bekerja secara maksimal, hal ini berakibat pada mudahnya flora normal dan bakteri dari luar tubuh berkembang biak dan tingkat virulensinya meningkat sehingga menyebabkan timbulnya gejala penyakit, salah satunya ISPA (Hadiana, 2013).

Melihat data yang diperoleh sebagian besar balita dengan masalah status gizi yang mengalami ISPA, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Klinik Kimia Farma Kilo 5 Balikpapan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah "Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Klinik Kimia Farma Kilo 5?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi dan kejadian ISPA pada Balita di Kimia Farma Kilo 5 Klinik Balikpapan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi status gizi pada balita di Klinik Kimia Farma Kilo 5 Balikpapan
- b. Untuk mengidentifikasi kejadian ISPA pada balita di Klinik Kimia Farma Kilo 5 Balikpapan
- c. Untuk menganalisis hubungan antara status gizi dan ISPA pada balita di Klinik Kimia Farma Kilo 5 Balikpapan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya pemantauan status gizi pada balita untuk menurunkan risiko ISPA.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka di perpustakaan dan dapat digunakan sebagai sarana informasi tentang status gizi balita dan ISPA.

b. Bagi Klinik

Diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi klinik dan jaringan puskesmas yang memiliki program penurunan kejadian ISPA, yang dalam hal ini berupaya mencegah dan mengenali tanda-tanda gejala serta mengendalikan kejadian ISPA dengan tujuan mampu melakukan tindakan kuratif yang baik dan benar agar angka infeksi tidak semakin parah.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan dan menambah wawasan tentang pentingnya status gizi balita dan kejadian ISPA